

SUPERVISI PENGAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU MELAKSANAKAN KEGIATAN BERTANYA

Ida Ayu Kartini
Pengawas Sekolah Madya
UPT Disdikpora Kec. Abiansemal, Badung
Email: kartiniidaayu@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran yang telah dilaksanakan selama ini lebih ke hal-hal yang abstrak. Hal itu telah menyebabkan rendahnya kemampuan guru melaksanakan kegiatan bertanya. Oleh karena itu diperlukan supervisi oleh pengawas agar mereka mudah dalam melaksanakan kegiatan bertanya di dalam proses belajar mengajar. Supervisi pengajaran diupayakan untuk dapat meningkatkan kemampuan guru melaksanakan kegiatan bertanya di SD No. 1 Bongkasa, SD No. 2 Bongkasa dan SD No. 3 Bongkasa pada semester I tahun pelajaran 2020/2021. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan tindakan dilakukan observasi yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah supervisi pengajaran bisa meningkatkan kemampuan guru melaksanakan kegiatan bertanya. Ini dibuktikan dari hasil yang diperoleh pada data awal diperoleh rata-rata sebesar 74,56, meningkat pada siklus I menjadi 85,11 dan mengalami peningkatan kembali pada siklus II menjadi 93,29. Hal itu membuktikan bahwa supervisi pengajaran dapat meningkatkan kemampuan guru melaksanakan kegiatan bertanya di SD No. 1 Bongkasa, SD No. 2 Bongkasa dan SD No. 3 Bongkasa pada semester I tahun pelajaran 2020/2021.

Kata Kunci: Supervisi pengajaran, kemampuan guru melaksanakan kegiatan bertanya

PENDAHULUAN

Kemampuan bertanya merupakan salah satu kemampuan yang mesti dikuasai guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Guru tanpa mengetahui keilmuan tentang cara bertanya bisa saja akan membuat siswa merasa kesal mengikuti proses pembelajaran. Jadi kemampuan bertanya sangat diperlukan bagi seorang guru baik kemampuan bertanya dasar maupun kemampuan bertanya lanjut. Dalam kegiatan belajar mengajar banyak terjadi kegiatan tanya jawab, dan hampir pada setiap kegiatan pembelajaran guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui apakah peserta didik sudah paham atau belum terhadap materi yang diajarkan. Dalam kegiatan seperti itu maka kualitas pertanyaan guru akan sangat menentukan kualitas jawaban peserta didik. Terampil bertanya berarti guru akan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Harapan-harapan baik dari dunia pendidikan maupun dari Departemen Pendidikan adalah hal yang patut disampaikan dalam menulis latar belakang masalah. Dunia pendidikan berharap agar guru mampu melaksanakan pembelajaran yang baik. Salah satu unsur agar pelaksanaan pembelajaran bisa berjalan baik adalah kemampuan guru dalam bertanya karena bertanya memainkan peranan yang amat penting dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran disamping itu pertanyaan-pertanyaan guru yang tersusun baik akan mampu membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah yang sedang

diberikan. Demikian pentingnya kegiatan bertanya sehingga hal tersebut tidak bisa disepelekan.

Rendahnya kemampuan guru dalam kegiatan bertanya, baik bertanya dasar maupun bertanya lanjut yang baru mencapai rata-rata 74,56 perlu menjadi perhatian bagi seorang pengawas sekolah maupun bagi seorang kepala sekolah. Penyebab rendahnya kemampuan guru dalam keterampilan ini adalah: 1) Guru-guru belum tahu teori-teori tentang cara bertanya baik bertanya dasar maupun bertanya lanjut, 2) Guru-guru tidak paham tentang pentingnya melakukan keterampilan bertanya, 3) Guru-guru belum mampu memberikan informasi agar peserta didik mampu menjawab pertanyaan, 4) Guru-guru belum terbiasa untuk memberikan waktu bagi siswa untuk berpikir sebelum mereka dapat menjawab pertanyaan, 5) Guru sering bertanya pada satu orang saja tanpa mau memindahkan pertanyaan tersebut pada siswa lain sehingga pemerataan kesempatan menjawab pertanyaan bagi semua siswa tidak terjadi.

Kelemahan-kelemahan yang ada tidak bisa dibiarkan secara terus menerus. Apabila terus dibiarkan dan guru-guru tidak pernah diberi bekal terhadap kemampuan bertanya, baik bertanya dasar, maupun bertanya lanjut maka masalah tersebut bisa berkembang dan mempengaruhi proses belajar mengajar. Oleh karenanya peneliti mencari jalan keluar dan mencoba menggunakan supervisi pengajaran mengingat secara teori supervisi pengajaran berisi pembenahan-pembenahan terhadap kekurangan guru setelah dilakukan supervisi. Dengan dasar tersebut peneliti mencoba menerapkan supervisi pengajaran dalam mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada.

Masalah penelitian ini dirumuskan seperti berikut : Apakah supervisi pengajaran mampu meningkatkan kemampuan guru dalam bertanya di SD No. 1 Bongkasa, SD No. 2 Bongkasa dan SD No. 3 Bongkasa pada Semester I Tahun Pelajaran 2020/2021? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : untuk meningkatkan kemampuan guru melakukan kegiatan bertanya di SD No. 1 Bongkasa, SD No. 2 Bongkasa dan SD No. 3 Bongkasa pada Semester I Tahun Pelajaran 2020/2021.

Manfaat yang diperoleh sebagai berikut : 1) Dengan memperhatikan hasil yang dapat dicapai melalui PTS, manfaat PTS adalah menghasilkan laporan-laporan PTS yang dapat dijadikan bahan panduan bagi pengawas dan pendidik (guru) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu hasil-hasil PTS yang dilaporkan dapat dijadikan sebagai bahan artikel ilmiah atau makalah untuk berbagai kepentingan antara lain disajikan dalam forum ilmiah dan dimuat di jurnal ilmiah. 2) Menumbuhkembangkan kebiasaan, budaya, dan atau tradisi meneliti dan menulis artikel ilmiah di kalangan pengawas. Hal ini ikut mendukung profesionalisme dan karir pengawas. 3) Mewujudkan kerjasama, kolaborasi, dan atau sinergi antar pendidik dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah dalam pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran. 4) Meningkatkan kemampuan pengawas dalam upaya menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan konteks lokal, sekolah, dan kelas. Hal ini turut memperkuat relevansi pembelajaran bagi kebutuhan peserta didik. 5) Memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, dan kesenangan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Di samping itu, hasil belajar siswa pun dapat meningkat.

Supervisi Pengajaran adalah kegiatan-kegiatan kepengawasan yang ditujukan untuk memperbaiki kondisi-kondisi, baik personal maupun material, yang memungkinkan terciptanya situasi belajar mengajar yang lebih baik demi tercapainya tujuan pendidikan (Purwanto, Ngalm: 2015).

Kualitas mengajar guru sangat berkaitan dengan kemampuan guru melaksanakan inovasi proses pembelajaran. Hal tersebut menentukan keberhasilan pendekatan mutu yang jelas ada dalam konsep kurikulum saat ini. Konsep yang ada dalam kurikulum sekarang

adalah tentang tuntutan penerapan sistem keberhasilan yang menjadikan mutu pendidikan lebih baik. Tenaga-tenaga kependidikan seperti guru, pengawas, kepala sekolah, tenaga kependidikan yang lain termasuk komite sekolah sudah semestinya bahu membahu, saling menunjang, saling isi dalam upaya untuk menelorkan hasil yang lebih baik demi peningkatan mutu pendidikan.

Kunci dari kegiatan supervise adalah terjadinya peningkatan mutu, yang dalam hal ini adalah peningkatan mutu pendidikan.

Ketidak berhasilan guru dalam melaksanakan inovasi proses pembelajaran menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa dan berdampak pada pikiran-pikiran yang negatif yaitu menoleh pada kualitas profesi mengajar guru. Kejadian yang ada di lapangan adalah bila murid-murid bodoh maka yang disalahkan adalah kualitas mengajar.

Sahertian (2010:34) mengatakan bahwa guru dengan tingkat berpikir abstrak dan imajinatif tinggi punya kemampuan untuk berdiri di depan kelas dan dengan mudah menghadapi masalah-masalah belajar mengajar seperti manajemen kelas, disiplin, menghadapi sikap acuh tak acuh dari siswa, dan mampu menentukan alternatif pemecahan masalah. Ia juga dapat merancang berbagai program belajar dan dapat memimpin siswa dari berpikir nyata ke berpikir konseptual. Sebaliknya guru yang mempunyai kemampuan berpikir yang rendah tidak mampu melihat dengan jelas problem yang dihadapi di kelas waktu mengajar, dan bila menghadapi kerja selalu bingung. Pendapat tersebut sudah jelas-jelas menerangkan bahwa kualitas profesi mengajar guru akan ditentukan oleh dua hal tadi. Disamping itu ada juga pendapat yang dikemukakan oleh Sahertian (2010:35) yang dinamakan Paradigma Kategori Guru. Menurutnya bahwa perkembangan guru dapat dipandang dari dua segi yaitu: 1) Kemampuan berpikir abstrak (imajinatif), dan 2) Komitmen (keterlibatan aktif dalam tanggung jawab yang mendalam).

Guru yang memiliki kualitas mengajar baik, maka guru tersebut komitmennya tinggi, dan siap memberikan tenaga, pikiran bahkan dia rela menghabiskan waktunya untuk kegiatan sekolah. Guru jenis ini mampu dan giat terlibat aktif dan memiliki tanggung jawab yang tinggi misalnya meningkatkan kemampuan diri dalam melakukan inovasi proses pembelajaran, kemampuan dalam melaksanakan penilaian, kemampuan melakukan evaluasi serta kemampuan dalam melaksanakan tindak lanjut terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan termasuk membimbing siswa dengan tulus pada saat-saat siswa mengerjakan latihan.

Guru yang memiliki kualitas mengajar baik betul-betul mengenal siapa siswa-siswa yang aktif, rajin mengangkat tangan dan bertanya bila dia tidak paham atau tidak mengerti dengan mengangkat siswa tersebut sering angkat tangan dan menjawab pertanyaan guru atau mengangkat tangan memberikan saran atau pendapat. Komitmen guru amat akan jelas terlihat bila dia sukamembimbing siswa-siswa yang tidak pernah angkat tangan, yang pendiam dan lain-lain. Guru mesti mendekati mereka itu dan mencoba berdialog dengan murid-murid semacam itu untuk pemahaman mereka terhadap materi yang diajar. Inilah salah satu contoh kualitas mengajar guru yang akan menentukan keberhasilan atau kemajuan siswa.

Hal-hal di atas adalah pusat perhatian supervise pengajaran karena dilakukan pada saat guru mengajar dimana guru harus aktif melihat siapa siswa yang rajin, siapa yang aktif, siapa yang berkomitmen.

Pendapat-pendapat lain yang bertalian dengan kualitas profesi guru terlihat dari pendapatnya. Sardiman (2014:53) yang mengatakan bahwa secara garis besar ada 3 tingkatan kualifikasi profesional guru sebagai tenaga profesional pendidik yaitu: 1) Capable Personal, maksudnya guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar yang efektif; 2) Inovator, yakni sebagai tenaga kependidikan yang memiliki komitmen terhadap upaya

perubahan dan reformasi, penyebar pembaharuan yang efektif; 3) Developer, guru memiliki misi keguruan yang mantap dari luar perspektifnya, ia harus dapat melihat jauh ke depan dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan.

Pendapat-pendapat yang telah disampaikan memberi arah bahwa kualitas mengajar guru dengan cara melakukan pembaharuan-pembaharuan, inovasi-inovasi, perbaikan-perbaikan akan hal-hal yang belum baik serta mau mengorbankan waktu demi kemajuan pendidikan di sekolah. Demikianlah inisiatif dari supervisi pengajaran telah disampaikan panjang lebar yang intinya terpusat pada kualitas guru dalam mengajar.

Bertanya bukan hal yang mudah dan tidak hal yang bisa dilakukan secara sembarangan tanpa mau memperhatikan kebenaran teori oleh para pakar pendidikan maupun penegasan-penegasan dari Departemen. Bertanya menuntut keterampilan tertentu. Depdiknas (2009:15) memberi penjelasan tentang kemampuan bertanya bahwa dalam bertanya atau mengajukan pertanyaan yang baik adalah: a) Jelas dan mudah dimengerti oleh siswa, b) berikan informasi yang cukup untuk menjawab pertanyaan, c) difokuskan pada suatu masalah atau tugas tertentu, d) berikan waktu yang cukup kepada siswa untuk berpikir sebelum menjawab pertanyaan, e) berikan pertanyaan kepada seluruh siswa secara merata, f) berikan respon yang ramah dan menyenangkan sehingga timbul keberanian siswa untuk menjawab dan bertanya, g) tuntutlah jawaban siswa sehingga mereka dapat menemukan sendiri jawaban yang benar.

Lebih lanjut Depdiknas (2009:15) menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, bertanya memainkan peranan penting, hal ini dikarenakan pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik melontarkan pertanyaan yang tepat akan memberi dampak positif terhadap siswa, yaitu: a) meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, b) membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu masalah yang sedang dibicarakan, c) mengembangkan pola pikir dan cara belajar aktif dari siswa, karena pada hakekatnya berpikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya, d) menuntut proses berpikir siswa, sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik, dan e) memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas.

Menurut pakar pendidikan yang lain yaitu I.G.A.K Wardani dan Siti Julaeha (IDIK 4307:15-17) menjelaskan bahwa kemampuan bertanya sangat perlu dikuasai guru karena hampir pada setiap kegiatan pembelajaran guru mengajukan pertanyaan dan kualitas pertanyaan guru menentukan kualitas jawaban siswa. Menurutnya keterampilan bertanya di bagi dua yaitu : a) Keterampilan bertanya dasar dan b) Keterampilan bertanya lanjut. Dalam bertanya dasar ada hal-hal yang harus dipakai yaitu : a) Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat, b) pemberian acuan, c) pemusatan perhatian, d) penyebaran pertanyaan: ke seluruh kelas, ke siswa-siswa tertentu, meminta siswa lain menanggapi jawaban temannya, e) pemindahan giliran, f) pemberian waktu berpikir, g) memberi tuntutan dengan cara: mengungkapkan pertanyaan dengan cara lain, menyederhanakan pertanyaan atau mengulangi penjelasan sebelumnya. Sedangkan keterampilan bertanya lanjut terdiri dari komponen-komponen: a) mengubah tuntutan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan yaitu dari tingkat yang paling rendah (mengingat, ke tingkat yang lebih tinggi seperti memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi), b) pengaturan urutan pertanyaan dari yang sederhana ke yang lebih kompleks, c) penggunaan pertanyaan pelacak dengan berbagai teknik seperti klarifikasi yaitu meminta penjelasan lebih lanjut atau jawaban siswa, meminta siswa memberi alasan atas jawabannya, meminta kesepakatan pandangan dari siswa lain, meminta ketepatan jawaban, meminta jawaban yang lebih relevan, meminta contoh-contoh, meminta jawaban yang lebih kompleks, serta peningkatan terjadinya interaksi, dengan cara meminta siswa lain memberi jawaban atas pertanyaan yang sama.

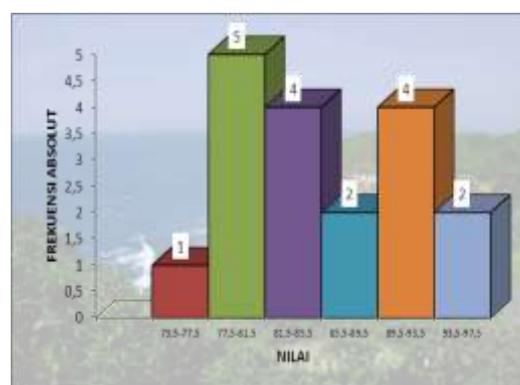
Kemampuan sangat berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diwujudkan melalui kebiasaan berpikir dan bertindak. Kemampuan meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan melalui kebiasaan berpikir dan bertindak (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2008:39). Kemampuan artinya kesanggupan, kekuatan untuk melakukan sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Dalam kamus lengkap Indonesia – Inggris Inggris – Indonesia, 318) kata kemampuan istilah asingnya ability yang artinya adalah kecakapan. Dalam hubungan dengan penelitian ini kata kemampuan tersebut berhubungan dengan kecakapan seseorang atau guru menggunakan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk melakukan kegiatan bertanya agar peserta didik lebih antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar..

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh pengawas adalah di sekolah-sekolah yang merupakan sekolah binaan dari pengawas sendiri yaitu di SD No. 1 Bongkasa, SD No. 2 Bongkasa dan SD No. 3 Bongkasa pada Semester I Tahun Pelajaran 2020/2021. Lingkungan sekolah yang bersih yang didukung dengan banyaknya tempat-tempat sampah sangat mendukung berlangsungnya proses pembelajaran yang baik dan lancar. Yang menjadi subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah guru di SD No. 1 Bongkasa, SD No. 2 Bongkasa dan SD No. 3 Bongkasa yang berjumlah 18 orang guru. Peningkatan kemampuan guru melaksanakan kegiatan bertanya di SD No. 1 Bongkasa, SD No. 2 Bongkasa dan SD No. 3 Bongkasa pada semester I tahun pelajaran 2020/2021 melalui supervisi pengajaran merupakan objek dari penelitian tindakan sekolah ini. Jadwal sangat penting dalam penelitian. Penelitian yang akan dilakukan selama dua siklus akan dilakukan mengikuti tahapan yang telah ditentukan, yaitu dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Agar penelitian dapat berjalan teratur, terarah, dan terencana, maka perlu disusun jadwal yang dibutuhkan untuk itu dan ditetapkan batasan waktunya. Penelitian ini peneliti tetapkan akan berlangsung dari bulan Juli sampai Nopember 2020. Setelah data dikumpulkan menggunakan tes dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awalnya hasil pengecekan tersebut ternyata kemampuan guru melaksanakan kegiatan bertanya masih rendah yaitu dengan perolehan rata-rata 74,56 dan ada pada kategori C (Cukup), dimana ada 2 orang guru (11,11%) memperoleh nilai Amat Baik (A), ada 4 orang guru (22,22%) dan sisanya 12 orang guru (66,67%) memperoleh nilai Cukup (C). Pada saat kegiatan awal ini peneliti belum menggunakan supervisi pengajaran.



Gambar 1. Histogram Siklus I

Tabel 1. Nilai Tes Siklus I

No.	Nilai	Ket. (A, B, C, D)
1	94,00	A
2	84,00	B
3	92,00	A
4	82,00	B
5	92,00	A
6	86,00	B
7	80,00	B
8	84,00	B
9	80,00	B
10	80,00	B
11	94,00	A
12	86,00	B
13	78,00	B
14	74,00	C
15	92,00	A
16	80,00	B
17	82,00	B
18	92,00	A

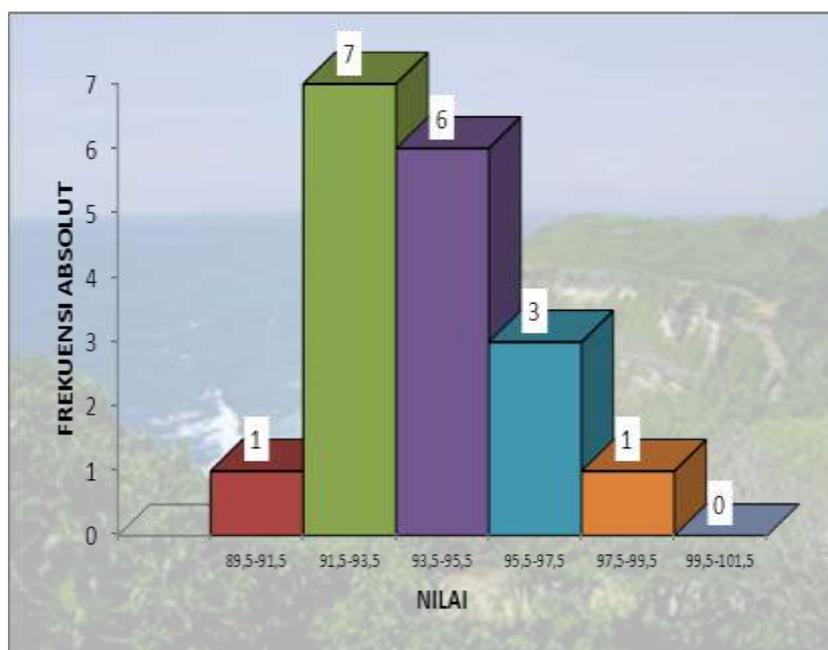
Penjelasan Grafik :

- Guru yang memperoleh nilai pada rentang 74 – 77 sebanyak 1 orang dengan frekuensi relatif sebesar 5,56.
- Guru yang memperoleh nilai pada rentang 78 – 81 sebanyak 5 orang dengan frekuensi relatif sebesar 27,78.
- Guru yang memperoleh nilai pada rentang 82 – 85 sebanyak 4 orang dengan frekuensi relatif sebesar 22,22.
- Guru yang memperoleh nilai pada rentang 86 – 89 sebanyak 2 orang dengan frekuensi relatif sebesar 11,11.
- Guru yang memperoleh nilai pada rentang 90 – 93 sebanyak 4 orang dengan frekuensi relatif sebesar 22,22.
- Guru yang memperoleh nilai pada rentang 94 – 97 sebanyak 2 orang dengan frekuensi relatif sebesar 11,11.

Sintesis artinya gabungan pengertian-pengertian atau data-data sehingga menjadi satu pengertian yang selaras. Dari data yang diperoleh ternyata ada 6 orang guru (33,33%) memperoleh nilai A (91 – 100), ada 11 orang guru (61,11%) memperoleh nilai B (76 – 90), dan ada seorang guru (5,56%) memperoleh nilai C (61 – 75). Data tersebut menunjukkan 6 orang guru (33,33%) yang sudah tuntas karena memperoleh nilai pada rentang 91 – 100. Jumlah yang belum tuntas adalah 12 orang (66,67%). Hal tersebut berarti masih lebih banyak guru yang belum tuntas dan belum mampu melakukan kegiatan bertanya dengan maksimal walaupun memperoleh nilai kategori Baik. Apabila dilihat dari rata-rata, ternyata rata-rata yang diperoleh sudah tercapai sebesar 85,11 (ada pada kategori Baik (B)). Data tersebut menunjukkan bahwa masih ada guru yang belum berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan bertanya saat proses belajar mengajar berlangsung. Apabila dilihat dari medianya atau sebaran datanya, ternyata sebaran data yang bervariasi belum terpenuhi. Ini terbukti dari modus yang diperoleh adalah 92,00. Dari sintesis yang disampaikan ternyata kemampuan guru pada siklus I belum sesuai harapan.

Tabel 2. Nilai Siklus II

No.	Nilai	Ket. (A, B, C, D)
1	98,00	A
2	94,00	A
3	92,00	A
4	94,00	A
5	92,00	A
6	96,00	A
7	92,00	A
8	92,00	A
9	92,00	A
10	94,00	A
11	96,00	A
12	92,00	A
13	92,00	A
14	90,00	B
15	96,00	A
16	94,00	A
17	94,00	A
18	94,00	A



Gambar 2. Histogram Siklus II

Penjelasan Grafik :

- Guru yang memperoleh nilai pada rentang 90 – 91 sebanyak 1 orang dengan frekuensi relatif sebesar 5,56.
- Guru yang memperoleh nilai pada rentang 92 – 93 sebanyak 7 orang dengan frekuensi relatif sebesar 38,89.
- Guru yang memperoleh nilai pada rentang 94 – 95 sebanyak 6 orang dengan frekuensi relatif sebesar 33,33.
- Guru yang memperoleh nilai pada rentang 96 – 97 sebanyak 3 orang dengan frekuensi relatif sebesar 16,67.

- Guru yang memperoleh nilai pada rentang 98 – 99 sebanyak seorang dengan frekuensi relatif sebesar 5,56.
- Tidak ada guru yang memperoleh nilai pada rentang 100 sehingga frekuensi relatif sebesar 0.

Yang dapat disampaikan dalam sintesis siklus II ini adalah 1) dari perolehan rata-rata: dari 18 orang guru yang diteliti rata-rata yang diperoleh adalah 93,29 (ada pada kategori Amat Baik (A) dengan nilai antara 91 – 100). Dari rata-rata tersebut, ada 17 orang guru memperoleh nilai A (91 – 100), ada seorang guru memperoleh nilai B (76 – 90), tidak ada guru yang memperoleh nilai C (61 – 75). Dari segi persentase, yang memperoleh nilai A = 94,44%, yang memperoleh nilai B = 5,56%, dan yang memperoleh nilai C = 0%. Median yang diperoleh dari data ini adalah 92,00. Itu berarti sebaran datanya sudah tinggi artinya ukuran kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan bertanya sudah tinggi. Modus yang diperoleh adalah 92,00 itu berarti banyak guru yang telah mencapai nilai tersebut. Semua data tersebut pada akhirnya memberikan pengertian bahwa pada siklus II ini kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan bertanya sudah tinggi dan mampu mencapai indikator keberhasilan penelitian.

Pembahasan yang dapat disampaikan adalah terhadap hasil yang diperoleh dari kegiatan awal, siklus I dan siklus II sebagai berikut:

Awalnya kemampuan guru melaksanakan kegiatan bertanya cukup rendah dengan perolehan rata-rata nilai sebesar 74,56 berada pada kategori C (Cukup: 61 – 75). Kekurangan yang ada dalam pelaksanaannya adalah pengawas masih belum menggunakan salah satu pendekatan/supervisi. Guru di dalam mengajar lebih banyak berceramah dan tidak mengupayakan agar siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan guru dengan baik. Hasil yang masih rendah ini dan jauh di indikator keberhasilan yang diajukan. Untuk untuk peneliti menindaklanjuti dengan perbaikan menggunakan supervisi pengajaran pada siklus berikutnya.

Di siklus I terjadi kenaikan nilai yaitu rata-rata menjadi 85,11 berada pada kategori nilai Baik (B). Hasil ini memang sudah meningkat apabila dibandingkan dengan perolehan data awal, namun hasil yang diperoleh masih juga berada pada kategori lebih rendah dari indikator keberhasilan yang dipersyaratkan. Upaya-upaya perbaikan sudah dilakukan dengan maksimal seperti pengawas giat memberi penguatan bagi guru-guru yang berhasil, pengawas telah melakukan berbagai variasi dalam mensupervisi guru-guru binaannya, pengawas mampu memberi masukan, pengawas mampu berpartisipasi lebih maksimal. Capaian hasil pada siklus I ini belum maksimal mengingat supervisi pengajaran baru pertamakali dicobakan sehingga banyak kekurangan yang terjadi di lapangan, disamping itu mendalami teori yang diberikan para ahli memerlukan waktu yang cukup apabila mau melaksanakannya di lapangan secara maksimal.

Pada siklus II telah diupayakan tindakan-tindakan nyata dengan lebih maksimal sehingga nilai rata-rata kemampuan guru melaksanakan kegiatan bertanya sudah meningkat pada siklus II mencapai 93,29 berada pada kategori Amat Baik (91 – 100). Hasil tersebut menyebabkan penelitian ini tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan adalah ringkasan-ringkasan atau rangkuman-rangkuman yang bisa menjawab rumusan masalah dari penelitian dan tujuan penelitian. Dari hal tersebut penelitian yang dipusatkan pada supervisi pengajaran dapat meningkatkan kemampuan guru melaksanakan kegiatan bertanya.

Penerapan supervisi pengajaran sangat membantu peningkatan kemampuan guru melaksanakan kegiatan bertanya. Tugas seorang pengawas sekolah adalah membantu mengoptimalkan peningkatan kemampuan guru-guru ternyata terbukti dengan efektif. Dari 18 orang yang diteliti peningkatan kemampuan mereka sudah cukup memadai yaitu dari awal dengan rata-rata 74,56 (nilai kualitatif Cukup) pada siklus I meningkat menjadi 85,11 (nilai kualitatif Baik) dan pada siklus II sudah meningkat menjadi 93,29 (nilai kualitatif Amat Baik).

Guru-guru sudah semakin giat melakukan pembelajaran yang benar akibat mereka akan dicek secara teratur dan terus menerus sehingga hasil yang diperoleh sudah pada tahap signifikan.

Jadi supervisi pengajaran dapat meningkatkan kemampuan guru melaksanakan kegiatan bertanya di SD No. 1 Bongkasa, SD No. 2 Bongkasa dan SD No. 3 Bongkasa pada semester I tahun pelajaran 2020/2021.

Keberhasilan pelaksanaan penelitian ini menuntut sampai pada penyampaian saran-saran seperti berikut: (1) Disarankan pada guru-guru agar giat membuat inovasi proses pembelajaran karena dalam era keterbukaan, era persaingan, tidak ada jalan lain, guru-guru harus mempunyai nilai jual dan nilai tawar yang tinggi. Artinya, bahwa guru-guru harus mendapat kepercayaan dari siswa, yang mana akan bermuara pada kepercayaan dari masyarakat. Guru-guru diharapkan memiliki kesadaran diri dalam meningkatkan kemampuannya terhadap pendidikan baik pada saat diawasi maupun pada saat tidak diawasi. (2) Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, disarankan pada teman-teman kepala sekolah, pendekatan yang disajikan ini dapat kiranya dicobakan di sekolah masing-masing dengan berbagai inovasi, sehingga lebih banyak lagi wacana dan pengetahuan ilmiah yang dapat diciptakan. (3) Disarankan pada teman-teman para pengawas sekolah, sudah saatnya kita menggabungkan keahlian sehingga disobservasi yang dilakukan tidak hanya mengacu kepada format baku. Pengawas sekolah tidak perlu terus menerus menunggu uluran tangan pusat untuk membuat format observasi. Pengawas sekolah bisa berinovasi membuat format observasi secara mandiri, karena tanpa hal tersebut, pengawas tidak akan mampu berkeaktifan dan berkreasi

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2014. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007. Jakarta: BSNP.
- Depdiknas. 2009. Laporan Penelitian Tindakan Sekolah. Jakarta: Dirjen PMPTK.
- Depdiknas. 2009. Evaluasi Penelitian. Jakarta: Dirjen PMPTK.
- Permenpan RB No. 16 Tahun 2009 pasal 15 tentang Penilaian Kinerja Guru
- Purwanto, Ngalim. 2015. Psikologi Pendidikan. Bandung: Rosdakarya.
- Sardiman, A.M. 2014. Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar Pedoman bagi Guru dan Calon Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sahertian. 2010. Penelitian Tindakan Sekolah. Bandung: Diva Press.
- Tim Prima Pena. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Gramedia Press.
- Tim Redaksi Fokus Media. 2006. Himpunan Perundang-Undangan dan Undang-

Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005. Bandung: Focus Media.

Wardani, I. G. A. K Siti Julaeha. Modul IDIK 4307. Pemantapan Kemampuan Mengajar. Jakarta: Universitas Terbuka.

Wina Sanjaya. 2011. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Kencana Prenada Media: Jakarta.